

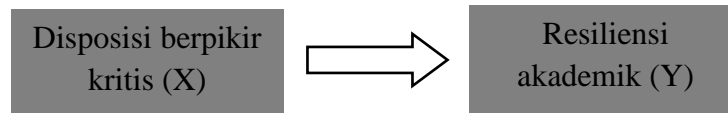
BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, pemilihan responden penelitian, definisi konseptual dan operasional, instrumen penelitian, adaptasi instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai disposisi berpikir kritis dan resiliensi akademik pada suatu populasi yaitu siswa/i kelas 12 Kota Bandung dengan mengambil sampel yang telah ditentukan dan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Metode yang digunakan adalah *prediction design*. Penelitian ini melihat sejauh mana dua variabel bervariasi, variabel disposisi berpikir kritis menjadi prediktor variabel resiliensi akademik.. Desain dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

B. Populasi, Sampel dan Responden Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah remaja akhir di kota Bandung. Responden atau partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 12 SMA/SMK/MA di kota Bandung. Penentuan jenjang sekolah responden pada penelitian ini didasarkan dari pembahasan penelitian mengenai resiliensi akademik yang perlu ada ketika individu akan melanjutkan perguruan tinggi, karena di jenjang perguruan tinggi akan lebih banyak resiko yang harus dihadapi (Cappella & Weinstein, 2001). Selain itu, menurut WHO, siswa SMA kelas 12 masuk kedalam kategori remaja akhir (17 – 19 tahun) dimana pada tahap ini proses berpikir sudah mulai kompleks (Poltekes Depkes Jakarta I, 2010).

Menurut data Dinas Pendidikan Jawa Barat, jumlah siswa kelas 12 SMA/ sederajat di kota Bandung mencapai 40.424 siswa (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dalam menentukan jumlah sampel yang diambil, peneliti menggunakan teori Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan sebesar 5% sehingga jumlah sampel penelitian ini sebanyak 345 siswa. Peneliti berhasil memperoleh responden sebanyak 373 responden namun karena ada 23 data responden yang tidak reliabel maka data 23 responden tersebut tidak digunakan, sehingga penelitian ini hanya menggunakan 350 data responden.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *non-probability*. Teknik sampling *non-probability* yang digunakan adalah *snowball sampling*, menurut sugiyono (2014) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian membesar. Peneliti menghubungi siswa kelas 12 SMA/SMK/MA yang kemudian meminta bantuan kepada siswa tersebut untuk menyebarkan kuesioner peneliti ke temannya, kemudian temannya tersebut pun menyebarkan ke teman yang lain.

Berikut data demografis pada penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan tujuan setelah lulus. Data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Data Demografis Responden

Demografis	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	120	34%
	Perempuan	230	66%
Total		350	100%
Usia	16 tahun	18	5%
	17 tahun	259	74%
	18 tahun	70	20%
	19 tahun	3	1%
Total		350	100%
Pendidikan	MA	36	10%
	SMA	229	66%
	SMK	85	24%
Total		350	100%
Tujuan setelah lulus	Bekerja	55	16%

Perguruan Tinggi	295	84%
------------------	-----	-----

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa ada sebanyak 350 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden didominasi oleh siswa perempuan, yakni sebanyak 230 responden (66%), sedangkan siswa laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 120 responden (34%). Dalam kategori usia, dapat dilihat siswa kelas 12 ada direntang 16 – 19 tahun, siswa yang berusia 17 tahun dapat dikatakan yang paling mendominasi, yakni terdapat 259 responden (74%), dan paling sedikit pada usia 19 tahun sebanyak 3 responden (1%).

Lebih lanjut, ada kategori pendidikan siswa kelas 12 SMA paling mendominasi yakni sebanyak 229 responden (66%), siswa kelas 12 SMK sebanyak 85 responden (23%), dan siswa kelas 12 MA sebanyak 36 responden (10%). Siswa kelas 12 kota Bandung lebih banyak memilih melanjutkan perguruan tinggi dibandingkan bekerja, bekerja sebanyak 55 responden (16%) dan melanjutkan perguruan tinggi sebanyak 295 responden (84%).

Tabel 3. 2 Data Penggunaan Media Pembelajaran Jarak Jauh

No.	Media Pembelajaran	Frekuensi	Presentase
1	Zoom Meeting	53	15%
2	Google Classroom	127	36%
3	Google Meet	24	7%
4	Canvas Student	10	3%
5	Edmodo	6	2%
6	Website sekolah	11	3%
7	WhatsApp	95	27%
8	Lainnya	24	7%

Masa Pandemi ini menyebabkan para siswa melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau biasa dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan. 100% responden pada penelitian ini melakukan Pembelajaran Jarak Jauh ini, hal ini terbukti dari hasil kuesioner penelitian. Lebih lanjut, Pembelajaran Jarak Jauh ini membutuhkan media pembelajaran yang memungkinkan menghubungkan pengajar dan para siswanya. Media Pembelajaran Jarak Jauh yang digunakan oleh responden

penelitian ini meliputi aplikasi Google Classroom (36%), WhatsApp (27%), Zoom Meeting (15%), Google Meet (7%), Canvas Student (3%), Edmodo (2%), dan aplikasi lainnya.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Di bawah ini penjelasan mengenai variabel penelitian, definisi konseptual, juga definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari disposisi berpikir kritis sebagai variabel independen (X) dan resiliensi akademik sebagai variabel dependen (Y). Disposisi berpikir kritis sebagai variabel independen merupakan variabel yang akan memengaruhi variabel dependen. Sedangkan resiliensi akademik sebagai variabel dependen merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi.

2. Definisi Konseptual dan Operasional

a. Disposisi Berpikir Kritis

i. Definisi Konseptual

Pada penelitian ini peneliti menggunakan definisi dari Edward M. Sосу (2012) bahwa disposisi berpikir kritis merupakan kecenderungan individu untuk memahami masalah dan menemukan solusi yang masuk akal untuk masalah yang diidentifikasi.

ii. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan disposisi berpikir kritis adalah penilaian sejauh mana siswa mempersiapkan dirinya dalam memahami masalah dan menemukan solusi yang masuk akal untuk masalah akademik yang dihadapinya.

b. Resiliensi Akademik

i. Definisi Konseptual

Pada penelitian ini peneliti menggunakan definisi dari Simon Cassidy (2016) yang menggambarkan ketahanan akademik sebagai kecenderungan untuk bertahan dan berhasil dalam akademik meskipun menghadapi kesulitan.

ii. Definisi Operasional

Resiliensi akademik pada penelitian ini adalah bagaimana siswa mempersepsikan dirinya sebagai individu yang dapat terus berusaha agar mencapai keberhasilan akademik meskipun harus melewati masalah atau *stressor*.

D. Teknik Pengambilan Data

Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan secara *online* dengan menggunakan laman *google form* dalam tautan, <http://bit.ly/skripsidhiya>. Laman *google form* tersebut berisikan permintaan kesediaan menjadi responden, informasi kriteria responden yang dibutuhkan, tujuan penelitian dan instruksi cara pengisian. Pengambilan data tidak memungkinkan dilakukan secara *offline* dikarenakan kondisi pandemi covid-19 yang mana kegiatan pembelajaran sudah dilakukan dengan sistem PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh).

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 November 2020 sampai 23 November 2020 dan terkumpul sebanyak 373 responden. Kuesioner dalam penelitian ini berisi pendahuluan penelitian dan *informed consent*, identitas diri responden dan dua bagian instrumen, yaitu bagian pertama mengenai disposisi berpikir kritis dan bagian kedua mengenai resiliensi akademik.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrument yaitu *Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)* dan *Academic Resilience Scale (ARS-30)*. Sebelum menggunakan kedua instrumen tersebut, peneliti melakukan perizinan terlebih dahulu kepada pemilik instrumen melalui email dan telah mendapat izin. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kedua instrumen penelitian yang digunakan.

1. Instrumen Disposisi Berpikir Kritis

Instrumen yang digunakan adalah *Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)* (2012). Instrumen ini dikembangkan oleh Edward M. Sosu

menggunakan teori *Critical Thinking* dari Facione. *Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)* mengukur 2 aspek disposisi berpikir kritis, yaitu *critical openness* dan *reflective scepticism*.

Terdiri dari 11 aitem pertanyaan dengan menggunakan skala 1 (*strongly disagree*) – 5 (*strongly agree*). Subjek diminta memilih satu dari lima kategori jawaban berdasarkan pernyataan yang terdapat pada *Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)* yang di bagikan peneliti kepada responden penelitian. Instrumen ini memiliki reliabilitas sebesar 0.81.

Adapun kisi-kisi instrumen *Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)* sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen CTDS

Dimensi	No.Item	Jumlah
<i>Critical Openess</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
<i>Reflective Scepticm</i>	8, 9, 10, 11	4
<i>Item total</i>		11

2. Instrumen Resiliensi Akademik

Instrumen yang digunakan adalah *The Academic Resilience Scale (ARS-30)* berdasarkan aspek resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Cassidy, (2016) meliputi: a) *perseverance* (ketekunan), b) *reflecting and adaptive help-seeking* (mencari bantuan adaptif), dan c) *negative affect and emotional response* (perasaan negatif dan respon emosional).

Skala ini menggunakan 5 rentang pilihan, diantaranya STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), KS (Kurang Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Responden diminta memilih satu dari lima skala jawaban berdasarkan pernyataan yang terdapat pada instrumen yang dibagikan peneliti kepada responden penelitian. *The Academic Resilience Scale (ARS-30)* memiliki reliabilitas sebesar 0.90.

Adapun kisi-kisi instrumen *The Academic Resilience Scale (ARS-30)* sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen ARS-30

Dimensi	No. Item	Jumlah
----------------	-----------------	---------------

Ketekunan	1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 30	14
Mencari bantuan adaptif	18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29	9
Perasaan negatif dan respons emosional	6, 7, 12, 14, 19, 23, 28	7

3. Penyekoran dan Kategorisasi Skor

Pada penelitian ini, skor keseluruhan yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur disposisi berpikir kritis diubah dari data ordinal menjadi data interval menggunakan model Rasch dengan software Winsteps. Angka yang diperoleh melalui model Rasch ini angka peluang yang kemudian akan dikonversikan menggunakan fungsi logaritma yaitu fungsi logit. Dengan demikian, maka akan diperoleh acuan pengukuran untuk skala dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2013).

Selanjutnya dilakukan kategorisasi skala yang berfungsi untuk menempatkan subjek penelitian pada kategori tertentu untuk disesuaikan dengan atribut penelitian (Azwar, 2012). Penyekoran dari jawaban responden diberi bobot dalam rentang 1 sampai dengan 5, berikut penyekoran pada kedua instrumen.

Tabel 3.5 Penyekoran Instrumen

Item	Nilai Item				
	Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Kurang Sesuai	Sesuai	Sangat Sesuai
Favorable	1	2	3	4	5
Unfavorable	5	4	3	2	1

Kategorisasi skor disposisi berpikir kritis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Kategori tinggi menjelaskan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk memahami masalah dan menemukan solusi yang masuk akal untuk masalah yang diidentifikasi, sedangkan kategori rendah menjelaskan bahwa responden kurang memiliki kecenderungan untuk memahami masalah dan menemukan solusi yang masuk akal untuk masalah yang diidentifikasi.

Kategorisasi skor resiliensi akademik dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Kategori tinggi menjelaskan bahwa responden telah mempersepsikan dirinya sebagai individu yang dapat terus berusaha agar mencapai keberhasilan akademik meskipun harus melewati masalah atau *stressor*, sedangkan kategori rendah menjelaskan bahwa responden belum mempersepsikan dirinya sebagai individu yang dapat terus berusaha agar mencapai keberhasilan akademik meskipun harus melewati masalah atau *stressor*.

Tabel 3.6 Norma Kategorisasi

Instrumen	Kategori	Norma
CTDS	Tinggi	$T \geq 50$
ARS-30	Rendah	$T \leq 50$

F. Adaptasi Instrumen Penelitian

Kedua instrumen yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil adaptasi. Tahap pengembangan instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah.

1. Alih Bahasa

Kedua instrumen dalam penelitian ini menggunakan bahasa Inggris, sehingga peneliti menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris. Sebelum menerjemahkan, peneliti juga perizinan terlebih dulu kepada pemilik instrument yaitu Mr. Edward M. Sosu (*Critical Thinking Disposition Scale*) dan Mr. Simon Cassidy (*Academic Resilience Scale-ARS 30*) melalui email. Proses penerjemahan dilakukan dalam pengawasan dan bimbingan dari ahli yaitu Ibu Dr. Tina Hayati Dahlan, S. Psi., M. Pd., Psikolog. Ahli dalam alih bahasa ini berfungsi sebagai seseorang yang memperbaiki setiap item dalam isi, redaksi penulisan, dan sesuai konstruk teori variabel dalam penelitian ini. Kemudian diterjemahkan kembali dalam bahasa awal instrumen penelitian yaitu bahasa Inggris. Hasil terjemahan balik kemudian dibandingkan dengan instrumen aslinya, apakah ada perbedaan makna dalam hasil terjemahan tersebut.

2. Uji Validitas dan Realibitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Yusup et al., 2018).

Tipe validitas yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yang dilakukan oleh tiga ahli yaitu Ibu Dr. Tina Hayati Dahlan, S. Psi., M. Pd., Psikolog, ibu Ita Juwitaningrum, S.Psi., M.Pd.dan ibu Ulfa Nurida, M.Psi., Psikolog. Ketiga ahli melakukan penilaian dan pemeriksaan pada setiap item guna mencapai kesesuaian dalam mewakili konstruk teori sebenarnya. Setelah melakukan *expert judgement*, kedua alat ukur dalam penelitian ini melalui proses uji keterbacaan kepada 10 responden sesuai dengan sampel yang berlaku dengan tujuan untuk mengetahui apakah item tersebut sudah dapat dipahami atau belum.

Reliabilitas menunjukkan seberapa jauh suatu pengukuran dilakukan berulang kali namun menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2015). Semakin besar koefisien reliabilitas menunjukkan kesalahan yang semakin kecil pada pengukuran, sehingga dapat dikatakan alat ukur semakin reliabel. Sebaliknya, koefisien reliabilitas yang semakin kecil berarti kesalahan pengukuran semakin besar dan alat ukur semakin tidak reliabel (Azwar, 2012).

Peneliti melakukan uji *cronbach alpha*, *person reliability* dan *item reliability* menggunakan Rasch Model di aplikasi Winstep yang kemudian dikategorikan menurut kategori koefisien reliabilitas Guilford (1956).

Berdasarkan hasil analisis, *item reliability* disposisi berpikir kritis menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.98 yang mana masuk ke dalam kategori sangat tinggi dan *person reliability* sebesar 0.71 yang mana masuk kategori tinggi. Selanjutnya, hasil *alpha cronbach* untuk instrumen disposisi berpikir kritis sebesar 0.77. masuk ke dalam

kategori tinggi. Variabel disposisi berpikir kritis multidimensi kemudian peneliti turut menghitung reliabilitas perdimensinya. Hasil *alpha cronbach* dimensi *critical openness* sebesar 0.65 sedangkan dimensi *reflective scepticism* sebesar 0.68.

Hasil analisis variabel resiliensi akademik menunjukkan nilai koefisien *item reliability* sebesar 0.99 yang mana masuk ke dalam kategori sangat tinggi dan *person reliability* sebesar 0.77 yang mana masuk kategori tinggi. Sementara hasil *alpha cronbach* untuk instrumen resiliensi akademik sebesar 0.81. masuk ke dalam kategori tinggi. Selanjutnya peneliti menghitung reliabilitas perdimensinya. Hasil *alpha cronbach* dimensi ketekunan sebesar 0.70, kemudian dimensi mencari bantuan adaptif sebesar 0.58, dan dimensi perasaan negatif dan respon emosional sebesar 0.73.

Peneliti kemudian melakukan analisis item menggunakan Rasch model dengan software Winsteps untuk dapat memeriksa item yang tidak sesuai (*outliers* atau misfit). Selain dapat memeriksa item yang tidak sesuai (*outliers* atau misfit) model Rasch juga dapat memeriksa responden yang tidak sesuai (*outliers* atau misfit) untuk dilibatkan. Dalam hal ini responden yang tidak sesuai bisa diartikan responden yang mengisi kuesioner secara asal atau kurang memiliki kemampuan untuk memahami kuesioner sehingga data yang dihasilkan tidak konsisten (tidak fit). Berikut parameter yang yang digunakan dalam model Rasch untuk menentukan item dan responden yang tidak sesuai (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Tabel 3. 7 Parameter Item Misfit

	Nilai yang diterima
Nilai Outfit Mean Square (MNSQ)	0,5 < MNSQ < 1,5
Nilai outfit Z-standard (ZSTD)	-2,0 < ZSTD < +2,0
Nilai Point Measure Correlation	0,4 < pt measure corr < 0,85

Berdasarkan hasil analisis item disposisi berpikir kritis menunjukkan tidak ada item yang tidak sesuai (*outliers* atau misfit). Hal ini terlihat dari nilai MNSQ yang dimiliki item tersebut menunjukkan data yang dapat diprediksi dan nilai ZSTD yang dimilikinya menunjukkan data sesuai dengan model. Maka dari itu, keseluruhan item digunakan, yaitu sebanyak 11 item.

Selanjutnya hasil analisis item resiliensi akademik, dari 30 item yang dianalisis terdapat 10 item yang menunjukkan indikasi validitas yang rendah atau tidak sesuai (*outliers* atau misfit). Nilai MNSQ yang dimiliki item tersebut menunjukkan data tidak mudah diprediksi dan nilai ZSTD yang dimilikinya menunjukkan data tidak sesuai dengan model. Maka peneliti membuang 10 item tersebut karena dianggap tidak layak pakai sehingga tersisa 20 item. Adapun item tersebut yaitu item nomor 3, 5, 6, 7, 11, 13, 14, 15, dan 18.

Hasil analisis responden menggunakan model Rasch menunjukkan dari 373 responden ada 23 responden memiliki nilai ZSTD yang tidak sesuai dengan model dan nilai MNSQ yang menggambarkan responden sulit untuk diprediksi, responden kemungkinan mengisi kuesioner secara asal atau tidak sesuai dengan keadaannya, maka dari itu peneliti menghapus data 23 responden tersebut sehingga menjadi 350 responden.

G. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier untuk menguji kontribusi disposisi berpikir kritis sebagai variabel X dengan resiliensi akademik sebagai variabel Y. Teknik ini dilakukan karena data ordinal yang dihasilkan dua variabel tersebut telah dikonversikan menjadi data interval menggunakan Rasch model dengan *software* Winsteps. Penelitian ini juga mencari perbedaan disposisi berpikir kritis dengan resiliensi akademik berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis sekolah (SMA, SMK atau MA).

Taraf signifikansi untuk hasil analisis regresi yang digunakan pada penelitian ini yaitu jika signifikan ($Sg \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan jika

signifikan ($Sg \geq 0,05$) maka H_0 tidak ditolak. Selain itu, peneliti juga melakukan perhitungan uji beda menggunakan uji T-Test dan *One Way* ANOVA untuk mengetahui perbedaan data demografis pada setiap variabel.

Analisis yang dilakukan merujuk pada hipotesis berikut ini:

H_1 : Disposisi berpikir kritis berkontribusi terhadap resiliensi akademik siswa kelas 12 kota Bandung pada Pembelajaran Jarak Jauh.